



## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI

Received: 20<sup>th</sup> December 2015; Revised: 04<sup>th</sup> January 2016; Accepted: 14<sup>th</sup> February 2016

### Purwadi

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera  
Utara

Email: [purwadi@usu.ac.id](mailto:purwadi@usu.ac.id)

### Arief Widyantoro

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera  
Utara

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kepercayaan diri. Mengingat remaja merupakan tahapan perkembangan yang paling unik, termasuk dalam hal membangun kepercayaan diri. Remaja juga mengalami perkembangan yang unik dalam kehidupan keberagamaannya, sehingga diduga memiliki hubungan dengan kepercayaan dirinya.

Responden penelitian ini adalah remaja yang menjadi santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang diambil secara *cluster random sampling*. Data penelitian diambil dengan skala religiusitas dan skala kepercayaan diri, kemudian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,456; dan  $p < 0,01$ .

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kepercayaan diri.

**Kata kunci:** *religiusitas, kepercayaan diri.*

### PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan merupakan salah satu aspek psikologis yang harus dimiliki oleh individu, termasuk remaja. Kepercayaan diri akan selalu diperlukan pada waktu individu menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupannya. Kepercayaan diri dapat membuat individu merasa mampu menghadapi masalah dan mencapai tujuan yang ditetapkannya. Kepercayaan diri yang kurang baik dapat menghambat perkembangan, menyulitkan penyesuaian diri di sekolah, lingkungan sosial, dalam keluarga, maupun lingkungan lainnya (Santrock, 2003). Bahkan dalam beberapa kasus, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, *anoreksia nervosa*, dan delinkuensi (Santrock, 2003).

Fakta di lapangan menunjukkan kenyataan yang bahwa ada individu remaja yang mengalami masalah dengan kepercayaan diri. Peneliti mendapati fakta remaja di beberapa tempat dalamsuatu pertemuan pemuda/remaja cenderung enggan melibatkan diri dalam proses. Hal itu terlihat tidak berani atau takut menyampaikan pendapat sendiri, sehingga lebih memilih diam karena malu atau takut salah. Para remaja tersebut mengaku jantungnya berdebar, merasa cemas, diliputi rasa takut-takut ketika hendak berbicara didepan orang lain. Beberapa remaja menyatakan bahwa kemampuannya kalah dibanding dengan kemampnan orang lain.

Beberapa siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga ditemukan ada memiliki masalah dengan kepercayaan diri, seperti merasa minder ketika berhadapan dengan orang lain,

cenderung diam bila berdiskusi di kelas, malu malu untuk menyampaikan pendapat dalam suatu forum, merasa ragu pada saat praktek memberi kultum didepan teman-temannya seusai sholat berjamaah.

Setiap individu memiliki perbedaan faktor yang mempengaruhi kepercayaan dirinya tersebut. Berbeda dalam aspek-aspeknya maupun berbeda intensitasnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu ada yang berasal dari luar dirinya dan ada juga yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Faktor dari luar dirinya antara lain seperti keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga sekolah. Faktor dari dalam diri antara lain seperti konsep diri, citra diri, persepsi, dan keyakinan (termasuk didalamnya keberagamaan atau religiusitas).

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi merasa menyerahkan diri dan semua urusan pada kuasa Allah. Seseorang dengan tingkat penyerahan diri kepada kepada Allah yang tinggi, memungkinkan yang bersangkutan merasakan bahwa Allah senantiasa mendampingi dan memberikan perlindungan di manapun dan kapanpun. Dengan demikian seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang relatif tinggi, sangat mungkin memiliki cukup keberanian dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan tuntunan agama.

Individu yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dirinya tidak akan merasa takut karena dia yakin Allah selalu ada bersama dirinya. Walaupun dalam keadaan sesulit apapun, dirinya merasa yakin dan mampu menyelesaikan masalah, karena semua disandarkan pada ridho Allah. Sementara itu, orang yang tingkat religiusitasnya rendah ketika mendapat suatu cobaan maupun hambatan seperti kegagalan, dirinya akan cenderung putus asa, mengeluh, cemas dan was-was karena bingung apa yang harus dia lakukan. Sehingga akan menimbulkan rasa tidak percaya diri yang akan membuat dirinya selalu takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat

maupun berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Jika keadaan tersebut berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, maka akan sangat mengganggu individu bersangkutan dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Memperhatikan paparan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepercayaan diri. Berpijak pada permasalahan yang muncul tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan mengambil judul hubungan antara religiusitas dengan kepercayaan diri.

## **KAJIAN TEORI**

Santrock (2007) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Goleman (2003) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Menurut Al Uqshari (2005) kepercayaan diri adalah salah satu kunci kesuksesan hidup individu. Karena tanpa rasa percaya diri, individu tidak akan sukses melakukan aktivitas dan mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri juga membuat seseorang efektif bekerja, berani membuat keputusan, sehat lahir batin, mampu mengontrol diri, dan berani mencoba sesuatu yang baru. Menurut Willis dan Lauster (Gufon & Risnawita, 2012), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang menanggulangi masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan kesenangan bagi orang lain. Kepercayaan diri dapat disimpulkan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sehingga dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Kepercayaan diri mempunyai beberapa indikator, positif maupun negatif. Menurut Santrock (2007) indikator perilaku yang menggambarkan kepercayaan diri positif, yaitu mengarahkan orang lain, menggunakan suara yang sesuai dengan situasi, mampu menyampaikan pendapat, memiliki aktivitas

sosial bersama orang lain, mampu bekerja secara kooperatif, menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung, ramah, menjaga jarak yang tepat dengan orang lain, berbicara dengan lancar.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) menyatakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri dapat dilihat pada :

- a. Keyakinan pada kemampuan diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap dirinya bahwa mampu melakukan sesuatu.
- b. Optimis, yaitu suatu sikap positif terhadap diri dan kemampuannya dalam menghadapi sesuatu.
- c. Objektif, yaitu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran semestinya.
- d. Bertanggung jawab, Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Rasional dan realistis, Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai kenyataan.

Kepercayaan diri mengalami perubahan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya (Santrock, 2015). Baik berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Beberapa faktor tersebut meliputi :

- a. Konsep Diri, menurut Anthony (Ghufron & Risnawita, 2012) terbentuknya kepercayaan diri diawali dari perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dan interaksi yang terjadi lingkungan di sekitarnya.
- b. Harga Diri, Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghufron & Risnawita, 2012).
- c. Pengalaman, Joewana, *et al.*, (2001) mengatakan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui pengalaman berhubungan dengan orang disekitarnya.

d. Religiusitas, Hawari (Maisaroh & Falasifatul, 2011) mengatakan bahwa tingkat religiusitas memperkuat daya tahan yang lebih baik. Agama dapat menghilangkan keraguan, religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri. Jersild dan Cole (Maisaroh & Falasifatul, 2011) mengatakan bahwa agama memberikan kepastian dan kepercayaan diri, serta meningkatkan rasa aman dan mencegah rasa cemas atau panik.

e. Pendidikan, Ghufron & Rini (2010) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Sehingga orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung lebih percaya diri daripada orang yang lebih rendah pendidikannya.

f. Orang tua, menurut Santrock (2007), terdapat dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri, yaitu hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Beberapa pemuda memiliki rasa percaya diri yang rendah, karena memiliki keluarga yang bermasalah atau kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya.

Remaja sering merasakan *Sturm und Drang* atau *storm and stress* (Papalia, 2008). Masa remaja sering merasakan tekanan dan gejolak di dalam dirinya. Perasaan aneh, ganjil dan berbeda itu akan menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan biologis, perubahan peran sosial, serta perubahan mental psikologisnya (Santrock, 2015), yang berpengaruh terhadap tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (Joewana, *et al.*, 2001), setiap tahap kehidupan mempunyai tugas perkembangan yang harus dilakukan.

Gazalba (Ghufron & Risnawita, 2012) religiusitas mengandung arti agama yang memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Chaplin

(2006) mengatakan bahwa religi atau agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap yang menghubungkan individu dengan ketuhanan. Dister (Darokah & Triantoro, 2005) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan individu yang menunjuk sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus. Sedangkan Chida, Andrew, dan Lynda (2008) mengatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat didefinisikan secara luas sebagai perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian 'sakral', merujuk pada pengalaman pribadi dan keyakinan.

Ancok dan Suroso (2011) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai dimensi seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) dan keyakinan atas keterbatasan dan kelemahan. Rasa ketergantungan membuat manusia mencari kekuatan yang dapat dijadikan pelindung dalam kehidupannya dengan kekuasaan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan.

Spink dan Subandi (Ghufron & Risnawita, 2012) menyatakan bahwa didalam diri manusia terdapat insting atau naluri yang disebut *religious instink*. Naluri ini untuk meyakini dan mengadakan penyembahan kekuatan yang ada diluar diri manusia. Naluri ini mendorong manusia melakukan kegiatan yang sifatnya religius. Pruyser (Ghufron & Risnawita, 2012) juga mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.

Rahman (2009) berpendapat orang yang taat pada agama yang dianut disebut orang yang religius. Allport (Rahman, 2009) mengemukakan tanda-tanda beragama yang matang, yaitu: differensiasi yang baik, motif

kehidupan yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama dilakukan secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Sedangkan menurut Ancok dan Suroso (2011) menyebut ada 5 dimensi religiusitas, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (experensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan (konsekuensi).

Sikap keagamaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan, faktor intelektual (Thouless dalam Ancok dan Suroso, 2011). Setiap individu berbeda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh faktor internal pengalaman emosional keagamaan, dan faktor eksternalnya seperti pendidikan keluarga, dan lingkungan sosial.

Remaja adalah masa transisi, mulai tumbuh kesadaran beragama dan berusaha menuju kemantapan beragama. Remaja mengalami masa kegoncangan jiwa, daya fikir abstrak (Santrock, 2015). Remaja mencari kebenaran keyakinan, menghayati, mengintegrasikan dan menginternalisasi ajaran agama dalam pribadi, belajar mendisiplin diri sesuai norma agama (Ahyadi, 1995). Jalaludin (2001) remaja mulai kritis terhadap agama.

Yusuf (2009) menyatakan bahwa kelebihan manusia adalah dia dianugerahkan fitrah insting religius (naluri beragama). Religiusitas dapat mempengaruhi norma-norma sosial dan mengukuhkan kaidah. Keyakinan adanya Tuhan, membuat merasa selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga ketaatan beragama tinggi akan memiliki keyakinan dan percaya diri.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja pelajar Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan *stratified cluster random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan skala tingkat religiusitas, yang disusun berdasarkan *rating scale* dengan skala 4. Skala disusun berdasarkan validitas isi, dan reliabilitas diuji dengan pendekatan konsistensi internal menggunakan formula alfa ( $\alpha$ ). Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dan data memenuhi syarat dilakukan uji hipotesis. Hasil uji normalitas skala religiusitas menunjukkan data variabel religiusitas memiliki sebaran normal, nilai  $KS - Z = 0,884$  ( $p = 0,416$ ),  $p < 0,05$ . Hasil uji normalitas data kepercayaan diri menunjukkan sebaran terdistribusi normal dengan nilai  $KS - Z = 0,837$  ( $p = 0,485$ ),  $p < 0,05$ .

Uji linieritas menunjukkan hubungan variabel religiusitas dengan variabel kepercayaan diri diperoleh nilai linieritas pada  $F = 22,052$  ( $p = 0,000$ ),  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kepercayaan diri membentuk garis linier.

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh hasil  $r = 0,456$ ;  $p = 0,000$ , ( $p < 0,01$ ). Berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,208, artinya sumbangan variabel religiusitas terhadap peningkatan kepercayaan diri = 20,8% dan 79,2% dipengaruhi faktor lain. Jadi dapat diartikan semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kepercayaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan religiusitas dengan kepercayaan

diri siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sangat signifikan. Faktor religiusitas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri.. French (2011) menyatakan teman sebaya memberikan pengaruh pada religiusitas remaja lain, teman taat beragama lebih lebih baik di banding dengan teman-teman yang kurang beragama.

Penelitian Benardin (2006) menemukan orang yang berpartisipasi dalam religiusitas terorganisir, mengalami depresi lebih sedikit dibanding mereka yang tidak. Hawari (Falah & Maesaroh, 2011) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki pedoman dan daya tahan lebih baik. Agama dapat memantapkan jiwa yang mengalami kebingungan. Religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pendapat Rini (2002) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi.

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia yang menjalankan perintah agama dengan baik akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Ancok dan Suroso, 2011). Religiusitas yang tinggi tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga rasa yakin akan apa yang dilakukannya karena sandarannya adalah Allah SWT, dan segala jawaban atas usaha, doa dan harapan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kepercayaan diri pada siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi kepercayaan dirinya; demikian juga sebaliknya. Sehingga religiusitas adalah faktor penting yang harus diikuti sertakan dalam kegiatan pembelajaran para siswa agar terbentuk siswa dengan

pribadi yang baik, akhlak yang mulia, beriman, tangguh dan percaya diri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahyadi. (1995). *Psikologi agama: Kepribadian muslim pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Uqshari, Yusuf.(2005). *Percaya diri pasti*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ancok, D. &Suroso, F. N. (2011).*Psikologi islam solusi islam atas problem–problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti. M. A &Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal.*Jurnal psikologi Volume 1, No. 2, 170-176*.
- Andrew, Bernadin. (2006). Religion and behavior.*Journal Skeptic 4, 22-25*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: W. H. V. Freeman & company.
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2003).*Psikologi sosial.Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin,J.P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*.Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chida, Y, Andrew, S., Lynda, H. P. (2009). Religiosity spirituality and mortality.*Journal Psychother Psychosom 78, 81-90*.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Galia Indonesia.
- Darokah, M &Triantoro, S. (2005). Perbedaan tingkat religiusitas, kecerdasan emosi, dan keluarga harmonis pada kelompok pengguna napza dengan kelompok non-pengguna. *Jurnal Humanitas Vol.2, 13-33*.
- Dorojatun, Z. (1991). *Psikologi agama*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Feist, J. &Feist, G. J. (2008).*Theories of personality.Edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- French, D C., Urip, P., Airin, T. (2011). Friendsip and the religiosity of Indonesian muslim adolescents. *Journal Youth Adolescence 40, 1623-1633*.
- Goleman.(2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaludin.(2001). *Psikologi agama*. Jakarta: Erlangga.
- Joewana, S., Lusi, M., Lina G, P., E. Widayat., Clara R. P. A., Mangatas, T. (2001).*NARKOBA Petunjuk praktis bagi keluarga untuk mencegah penyalahgunaan narkoba*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Maisaroh, E. N & Falasifatul, F. (2011).Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa madrasah aliyah.*Jurnal Proyeksi, Vol. 6 (2), 78-88*.
- Nur Ghufron, M & Rini, R. S. (2010).*Teori – teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Papalia, E. Diane. Olds, Sally, Wendkos. Feldman, Ruth, Duskin. (2009). *Human Developmenet*. (Terjemahan Marwensdy, Brian). Buku 2. Salemba Humanika. Jakarta
- Rahman Ulfiani .(2009). Perilaku religiusitas dalam kaitannya dengan kecerdasan

- emosi remaja. *Jurnal Al-Qalam*  
*Volume 15, 157-174.*
- Rini.(2002). *Memupuk rasa percaya diri*.Di  
unduh dari  
[http://www.epsikologi.com/epsi/artik  
el\\_detail.asp?id=84](http://www.epsikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=84) pada 16 Oktober  
2002.
- Santrock, John, W. (2007). *Adolescence*.  
Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John, W. (2015). *Life-Span  
Development*.Fifteenth  
Edition.McGraw-Hill Education.  
New York
- Yusuf Syamsu. (2009). *Psikologi  
perkembangan anak dan remaja*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.